

## Sweat, Tears, And Gold In Political Football

Yosphia Fahrudiana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

yosphia@gmail.com

### Abstract

Football is a separate form of entertainment for the community, many think that the atmosphere without football sometimes becomes boring. Basically, football represents love where everyone really wants to see their idol players, football clubs and some styles of football. Many people make football as a source of income. However, there are still many political elites who use it as a political arena to enhance the reputation of individuals or groups. Such a model justifies the existence of political actors in football, so that football matches are sometimes like matches between factions or groups that politicize each other.

### Keywords

Football, Politics, Political Elite, Power.

### PENDAHULUAN

Sepak bola dan keajaibannya mampu menyihir pendukung, menyingkirkan lawan, mencetak gol, dan mendapat trofi, tidak ada bedanya dengan politik, kecuali kenyataan bahwa sepak bola dimainkan di lapangan, dan politik dimainkan di setiap jengkal pemerintahan (Lesmana, 2013; Syahputra, 2016). Menjadi permainan yang digemari setiap usia menjadikannya mudah untuk diterima oleh masyarakat. Setiap tahunnya penggemar akan datang dari belahan bumi untuk mendukung sang jagoan lapangan terkasih. Topik mengenai permainan ini tidak pernah habis dibahas, selalu berulang, selalu ada yang baru, dan selalu digemari berita hangat tentangnya. Sepak bola menjadi olahraga, yang memiliki kekuatan luar biasa akhir-akhir ini. Sepak bola bukanlah sekedar sebuah permainan, karena pengaruhnya mulai merambah ke segala bidang di politik. Sebagai olahraga populer di dunia, dimana sepak bola hampir di setiap pertandingan terlihat jelas *euphoria* para suporter terhadap tim yang dibelanya (Ulhaq, 2014). Inilah yang membuat sepak bola tak lekang oleh zaman.

Olahraga yaitu kebutuhan yang tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia. Selain menjadi kebutuhan untuk hidup masyarakat dan bangsa negara di dunia, olahraga juga bisa membawa kesenangan. Negara-negara yang penduduknya menikmati aktivitas fisik cenderung memiliki kesejahteraan masyarakat yang lebih baik daripada negara-negara yang tidak menikmati aktivitas fisik (Maksum, 2007). Sepak bola menjadi satu dari sekian olahraga yang populer di Indonesia. Selain popularitas, sepak bola juga berdampak positif bagi perkembangan kesejahteraan. Hal ini sesuai tujuan utama pembentukan negara, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum (the welfare state) (Kristiyanto, 2016). Di Indonesia sepak bola menjadi bidang yang perlu mendapat perhatian pemerintah. Bahkan saat sekarang ini prestasi di suatu bidang olahraga pada setiap negara bisa dijadikan sebagai cerminan kemajuan negara tersebut, karena sebuah negara berperan penting untuk membangun infrastruktur yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam olahraga, dan untuk masyarakat pada umumnya serta untuk para atlet profesional dalam olahraga.

Permainan bola sering dijadikan ajang untuk mendapatkan dukungan bagi aktor politik untuk mencapai yang diharapkan (Abizar, 2022). Sepak bola menjadi jalan singkat untuk

menarik hati calon pendukung yang sebenarnya berasal dari pendukung tim bola tersebut. Hal ini dilakukan untuk menaikkan nama aktor politik yang akan bertanding di lapangan politik. Memenangkan suara secara besar-besaran melalui pemanfaatan antusiasme besar para pendukung menjadi tujuannya. Cara mendapatkan suara adalah mempolitisasi sepak bola dan membuatnya sebagai *klub* hak milik atau bahkan menjadikan sepak bola bagian dari kampanye politik melalui media massa dan menumpang popularitas pemain yang sedang naik daun.

### CRITICAL REVIEW

Sepak bola bukan sekadar permainan yang dimainkan di lapangan, tetapi pemahaman tentang sepak bola telah meningkat, tidak terbatas pada taktik apalagi strategi di lapangan. Sepak bola dapat menjadi sebuah alat dalam sosial politik yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan ataupun informasi tentang suatu masalah yang akan diangkat kepada khalayak luas. Kegiatan sosial terkait sepak bola sudah sering dilakukan di seluruh dunia, dimana sepak bola bisa menjadi instrumen solidaritas pada politik. Di kalangan masyarakat umum solidaritas politik para penggemar sepak bola muncul antara satu dengan kelompok lain. Peristiwa tersebut misalnya bisa suatu informasi berkaitan kemanusiaan yang terjadi setiap hari dan disiarkan melalui media. Pesan kemudian disampaikan dari media cetak maupun elektronik, kepada penerima pesan yakni bisa dengan platform digital, seperti media sosial hingga situs berita.

Publik mengenal media hanya sebatas alat penyebar informasi, seperti, televisi, radio ataupun majalah. Padahal, artian media sangatlah luas (Cangara, 2009) mengatakan media massa merupakan alat yang berguna untuk memberikan atau menyampaikan suatu pesan melalui suatu media kepada khalayak ramai. Sedangkan menurut (Arsyad, 2009) media massa merupakan semua jenis perantara yang berguna untuk menyebarkan atau menyampaikan gagasan ataupun pendapat agar hal yang disampaikan dapat diterima kepada yang dituju. Dengan potensi sepak bola yang begitu besar, pastinya akan banyak individu atau kelompok tertentu yang tertarik membuat sepak bola sebagai wahana atau perantara berbagai penyampaian pesan serta informasi, diawali dari digunakannya sepak bola sebagai alat bisnis hingga media politik. Komunikator sendiri bisa siapa saja di arena sepak bola, baik itu tim sepak bola itu sendiri, penggemar maupun orang yang ada di luar sepak bola yang membutuhkan sepak bola sebagai media untuk menyampaikan informasi.

Seperti yang terdapat dalam jurnal Sepakbola sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia (Perdana, 2018), jurnal tersebut membahas mengenai betapa pentingnya peran supporter sepakbola Indonesia sebagai salah satu saluran penyampaian informasi yang memberikan efek besar dalam segala bidang. Misalnya pada masalah Rohingya, ataupun kasus yang dihadapi Palestina yang menjadi contoh kasus kemanusiaan. Kasus ini menarik perhatian banyak orang, dan memberikan kekhawatiran. Salah satu reaksi dari kasus ini yakni tumbuhnya solidaritas untuk membantu, serta munculnya rasa peduli. Fans Indonesia mewaspadai hal ini, jika sepak bola bisa menjadi sebuah media dan bisa menjadi pertunjukan besar untuk masyarakat umum, maka ada perasaan bahwa sepak bola juga bisa menjadi salah satu sarana solidaritas politik bagi pecinta sepak bola Indonesia. Tercatat isu Palestina ini mendapat perhatian cukup besar dari para supporter sepak bola Indonesia, bukan hanya satu ataupun dua supporter dari para tim di liga Indonesia yang menunjukkan solidaritas, namun banyak juga kelompok pendukung lain yang melakukan kegiatan serupa. Pendukung tim seperti, PSS Sleman, Persebaya Surabaya, Persija Jakarta, dan banyak lainnya yang mengirimkan pesan kepada publik mengenai keprihatinan mereka tentang peristiwa yang menodai kemanusiaan. Sepak bola, permainan populer yang diikuti banyak orang Indonesia,

disebut sebagai sarana penyampaian informasi tentang sikap penggemar mengenai suatu masalah. Peristiwa sosial politik di seluruh penjuru negara terbukti menjadi hal yang pemicu mengapa sepak bola bisa masuk sebagai wahana solidaritas di politik, menjadi pengingat kepada publik bahwa orang yang menonton sepak bola bisa mengirimkan pesan solidaritas.

Dalam jurnal tersebut penulis memberikan contoh terperinci mengenai peran supporter dalam media solidaritas politik, bukan hanya sekedar dari dalam negeri, tetapi juga berasal dari luar negeri. Penulis memaparkan alasan mengapa supporter dapat dikatakan sebagai media politik, yakni karena kekuatan yang dimiliki supporter dengan banyak perkumpulan pendukung di dalamnya membuat penyebaran informasi menjadi cepat, dan efek yang diberikan pun meningkat. Tetapi penulis kurang mengkritisi mengenai sikap para supporter yang tentunya juga dapat mengakibatkan solidaritas tersebut berefek negative, seperti kecintaan supporter yang berlebihan kepada tim yang di dukunginya hingga penyebaran info negative mengenai tim lawan yang biasanya akan memanas sebelum, bahkan sesudah pertandingan sepakbola berlangsung.

### **Kerangka Teori**

Poer (2006) dalam buku *Pemuja Sepak Bola* oleh (Syahputra, 2016), menyatakan bahwa sepak bola pada saat ini menjadi sebuah cerminan untuk kekuatan global, politik hingga budaya. Sebuah bisnis, identitas, politik, dan keyakinan dapat dibentuk dengan sepak bola sebagai penyelenggaraan perayaan olahraga yang menggembirakan. Sepak bola telah menjadi begitu besar, juga kuat, sehingga berpengaruh dan dapat membantu individu, bangsa untuk masuk dalam bagian yang lebih besar lagi. Ini adalah semacam identifikasi diri, proses sosial dan budaya. Perasaan salah satu bagian dari suatu yang lebih besar dari luar diri akan memberikan energi tersembunyi yang membawa rasa percaya kepada diri sendiri dan mencapai suatu kepuasan. Keyakinan dan kepuasan hanya bisa didapatkan dengan masuk dalam bagian yang lebih besar daripada diri sendiri. Setiap orang berjuang dalam mesin besar yang disebut industri sepak bola.

Smith (2008) menjelaskan bahwa istilah bagi industri sepak bola dapat diartikan sebagai pasar dimana produk, jasa serupa atau terkait ditawarkan kepada konsumen. Sektor olahraga (sepak bola) adalah pasar tempat konsumen dapat menemukan produk dan layanan terkait olahraga (sepak bola). Sepak bola, baik berada di dalam ataupun di luar dari lapangan, tidak ada dalam ruang dan waktu yang bebas dari berbagai proses interaktif.

Permainan sepak bola maupun politik pada dasarnya tidak jauh berbeda, kedua hal itu adalah pertarungan, aksi, permainan bertanding untuk mendapatkan sesuatu yang punya nilai intrinsik yang besar. Pada permainan sepakbola, semua pemain berjuang untuk mendapatkan trofi dan gelar bergengsi. Pada saat yang sama, ada perebutan kekuasaan dalam politik. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa permainan politik adalah kegiatan yang menghasilkan kekuasaan. Pada dasarnya, semua politisi memikirkan bagaimana mereka bisa mencapai kursi pemerintahan secara keseluruhan. Pada dasarnya, politik itu sendiri selalu tentang bertindak untuk massa dan menggunakan kekuatan seseorang ataupun kelompok tertentu dalam mempengaruhi yang lain (Abizar, 2022).

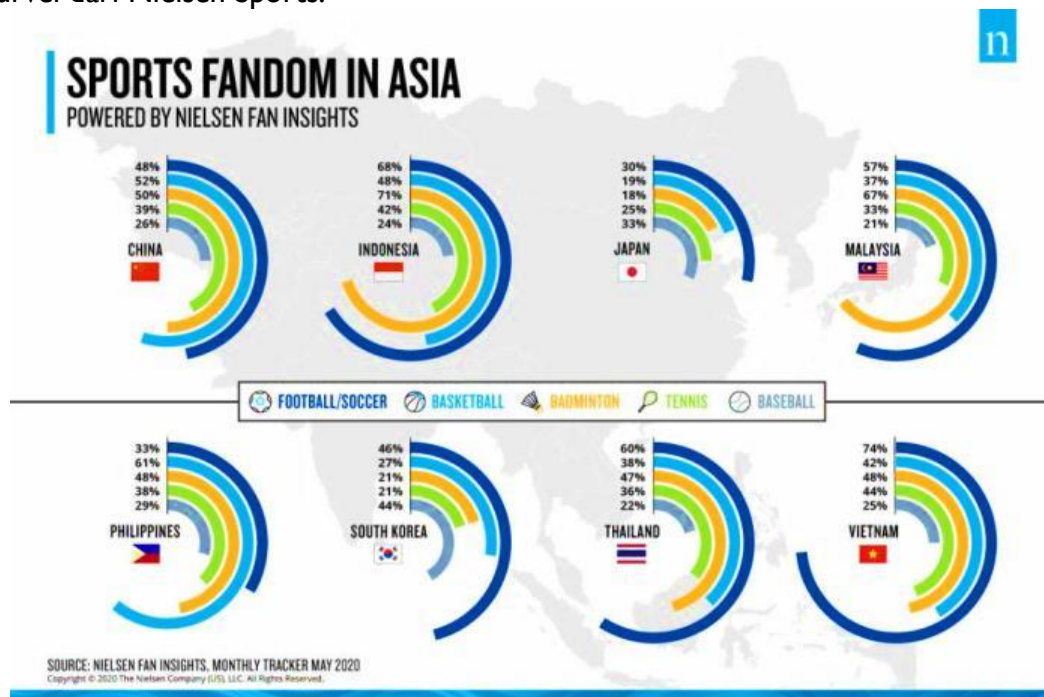
## **PEMBAHASAN**

### *Permainan Sepak Bola*

Olahraga diakui oleh setiap negara sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Menjadi suatu kebutuhan bagi hidup untuk masyarakat di berbagai negara di seluruh dunia, itulah kelebihan olahraga. Masyarakat dari negara-negara yang senang

berolahraga cenderung memiliki kesejahteraan keseluruhan yang tentunya lebih baik daripada negara-negara yang masyarakatnya tidak menikmati olahraga (Maksum, 2007). Karena akan terdapat perbedaan dari pembangunan infrastruktur yang digunakan masyarakat dalam berolahraga, baik di suatu komunitas maupun umum ataupun yang digunakan atlet profesional di tanah air. Indonesia adalah negara pecinta olahraga. Hal ini membuat masyarakat menaruh perhatian besar pada olahraga dan juga merupakan bagian penting untuk mencapai satu dari sekian tujuan negara, yaitu dalam memberikan kemajuan pada kesejahteraan rakyat. Sepak bola selalu mendapatkan ruang di setiap hati masyarakat dunia. Sebab sepak bola adalah olahraga unik, dengan menggunakan kombinasi dari segala aspek, baik keterampilan, kemampuan, emosi, fanatisme, kesedihan, dan kemuliaan. Sepak bola menjadi satu kekuatan di masyarakat sosial yang sangatlah kuat untuk mempengaruhi tatanan sendi-sendi masyarakat dan negara.

Sepak bola menjadi sebuah candu masyarakat Indonesia, dan candu tentu saja adalah hal yang membuat seseorang ketagihan untuk selalu melakukan suatu hal. Hal ini tidaklah lepas dari fakta bahwa masyarakat di Indonesia sangat menyukai sepak bola, yang tercermin melalui survei dari Nielsen Sports.



Gambar 1: Survei Peminat Sepak Bola di Asia  
Sumber: Nielson Sports

Nielsen, yakni perusahaan di bidang informasi juga media global yang fokus utamanya pada penelitian mendalam di lapangan mengenai industri. Melalui survei tahun 2020 oleh Nielsen yang dilakukan di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 68% popularitas sepakbola Indonesia, berada satu dibawah popularitas bulu tangkis yang berjumlah 71% (Media, 2020). Namun, hal ini belum terhitung mengenai perhelatan piala dunia yang sedang berlangsung sekarang. Melihat popularitas yang terus naik ditambah nama-nama pemain legendaris seperti Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi yang dikabarkan akan gantung sepatu setelah perhelatan piala dunia tahun 2022 di Qatar sebagai ajang terakhir mereka (Winarko, 2022). Sudah pasti *euphoria* yang ditimbulkan akan berkali-kali lipat untuk dapat menjadi saksi dari kedua GOAT

(Greatest of All Time) tersebut. GOAT berarti pemain terbaik yang ada sepanjang masa. Penggemar sepak bola sering menggunakan istilah ini untuk menyebut pemain sepak bola dengan sejarah kemenangan dan rekor terbanyak.

Besarnya euphoria yang dapat diciptakan oleh sepakbola ini tentunya membuat pihak-pihak tertentu bergantung pada olahraga satu ini untuk kepentingan industri, komersialisasi bahkan untuk mencari pencaharian. Seiring dengan jalannya waktu, sepak bola tidaklah lagi menjadi olahraga semata. Namun, mulai masuk memberikan pengaruhnya di bidang seperti, informasi, kesenangan, bisnis, sosial, ekonomi bahkan politik, yang menjadi incaran elit politik tanah air (Natakusumah, 2013).

Seperti yang dikatakan oleh Sosiolog Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Bambang Afriadi S.Pd., M.Pd. Bahwa fanatisme penggemar sepak bola akan menghasilkan sebuah framing untuk klub sepak bola ataupun perseorangan yang dijadikan kesempatan bagi pelaku politik untuk dapat mendulang suara dan mendapatkan kekuasaan demi sebuah kemenangan

Politik dan olahraga menjadi dua jenis hal yang harusnya berbeda dan tidak boleh dicampur adukkan. Namun, pada kenyataannya, kedua genre yang berbeda ini bertemu dan dipadupadankan. Banyaknya elit politik mencoba balapan menggapai klub-klub sepak bola untuk mendapatkan dukungan politik. Para elit politik ini datang ke dunia olahraga yang dikenal sebagai sepak bola, bukan untuk sekedar mempromosikan sepak bola Indonesia. Namun, juga sebagai batu loncatan demi karir politik mereka yang lebih melaju.

#### *Permainan Politik*

Sepak bola memiliki kemampuan untuk menyatukan dan memecah belah *society* pada saat yang sama (Carr et al., 2021). Sepak bola telah lama memiliki hubungan yang rumit dengan politik dan masyarakat. Sepak bola adalah platform yang sangat berpengaruh bagi miliaran orang di seluruh dunia karena daya tarik globalnya dan ikatan yang kuat dengan masyarakat. Sepak bola bukan hanya sekedar permainan olahraga di Indonesia. Ini bukan lagi tentang tendangan bola dan mengarahkan bola. Terdapat tujuan lain di dalamnya, sepak bola saat ini juga berbicara mengenai identitas, tak terkecuali bisnis serta politik. Sepak bola di Indonesia lekat erat dengan politik (Miftakhul F.S, 2015). Ini menyediakan tempat untuk ekspresi identitas publik, baik bagi mereka yang mendefinisikan nilai-nilai budaya yang dominan maupun bagi mereka yang mengkritik status quo dan merayakan perbedaan. Suka atau tidak, harus diakui bahwa sepak bola menarik banyak orang dan menjadi arena politik. Sulit untuk memisahkan keduanya. Industri olahraga, yakni sepak bola merupakan salah satu instrumen politik global (Adiyanto, 2022).

Pose tutup mulut oleh pemain Jerman jelang pertandingan Piala Dunia tahun 2022 melawan Jepang juga merupakan isyarat atau politik yang memprotes mengenai larangan dukungan LGBTQ+ yang dilarang negara tuan rumah, Qatar.



Gambar 2: Pose Tutup Mulut Pemain Jerman  
Sumber: Photo instagram of Germany (dfb\_team)

Mereka sebelumnya berencana untuk mengenakan ban Captain dengan warna pelangi sebagai bentuk dukungan One Love, LGBTQ+, meskipun lewat *instagram* Federasi dari Sepak Bola Jerman menyatakan bahwa itu hanya sebuah keinginan untuk mempertahankan nilai negara yang beragam juga sebagai bentuk penghormatan, namun, menurut penulis hal itu terlalu naif, karena sudah seharusnya ada kesadaran mengenai peraturan yang dibuat tuan rumah. Tim Eropa Barat lain seperti Inggris dan Denmark, juga mengkritik FIFA yang bungkam tentang hak asasi manusia LGBTQ selama Piala Dunia 2022, tetapi mungkin pada tingkat yang lebih rendah dari Jerman. Apa yang dilakukan oleh tim nasional negara Barat tersebut adalah sikap politik.

Karena permainan politik abu-abu, yakni praktis ataupun pragmatis tergantung dari kepentingannya, tidak menutup kemungkinan banyak pihak akan memanfaatkan situasi tersebut. Pendukung LGBTQ+ tidak terkecuali. Karena mereka tertarik untuk menyuarakan kepentingan komunitas mereka, mereka secara alami mengajukan banyak sekali argumen demi untuk mencapai tujuan melegitimasi keberadaan mereka (Nababan, 2018).

Untuk mendapatkan tujuannya, mereka beralih ke kelompok sekuler non-agama dan biasanya menggunakan kalimat hak asasi manusia untuk pendekatan mereka. Tentu saja, gagasan hak asasi manusia kebanyakan selalu mengatakan bahwa orientasi seksual adalah hak fundamental atau kodrati dan menjadi masalah pribadi. Mereka merasa bahwa sejak lahir ada dualitas diri dalam hidup mereka, mengenai bagaimana struktur tubuh seorang pria, tetapi hati dan emosi seorang wanita ataupun sebaliknya.

Saat pembahasan ini dibawa ke dalam sebuah pertandingan sepak bola, apalagi tempat mereka menyuarakannya adalah ajang Piala Dunia, dimana ajang *prestigious* ini memikat banyak supporter sepak bola dari seluruh dunia, termasuk penggemar tim tersebut. Tindakan supporter sepak bola digolongkan sebagai perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suatu tindakan baik disengaja atau diarahkan kepada orang lain (Albaraccin, 2014) dalam (Syahputra, 2016). Dalam penelitian sosial, perilaku ini dapat memberikan pengaruh kepada orang lain. Maka, perilaku ini akan mempengaruhi lingkungan dan perilaku pendukung lainnya baik negatif maupun positif.

Tentunya bukan hanya dari tim nasional negara Barat, negara seperti Maroko turut mengibarkan bendera Palestina.



*Gambar 3: Pemain Maroko yang Mengibarkan Bendera Palestina*

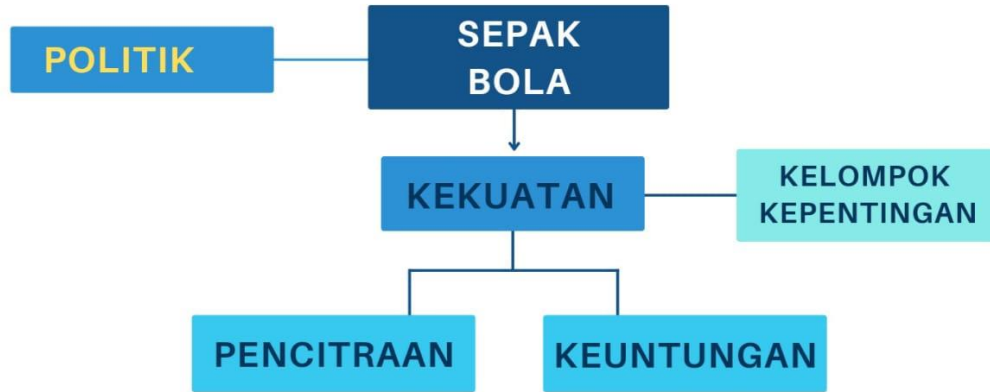
*Sumber: Photo instagram of Morocco (equipedumaro)*

Hal tersebut adalah bentuk dukungan politik yang dilakukan Maroko terhadap Palestina. Konflik antara Palestina dengan Israel memang sebuah konflik berkelanjutan mulai dari berdirinya Israel sejak tahun 1948.

Momentum sepak bola digunakan sebagai alat untuk mempromosikan sesuatu, tidak seharusnya dilakukan di lapangan hijau, yang tentunya bukan lapangan politik. Demikian pula, oligarki dari berbagai elit politik negara yang memiliki banyak klub. Jadi jika saat piala ada perbedaan jagoan di Piala Dunia dengan teman, kolega, atau kerabat maka anggap itu hal yang biasa saja, tidak apa-apa, dan diperbolehkan. Apa yang tidak diperbolehkan adalah berkelahi atau membunuh seseorang hanya karena perbedaan pilihan.

Saat sebuah permainan menjadi berarti sesuatu bagi miliaran orang, itu bukan lagi sekadar permainan. Sepak bola tidak pernah sekadar sepak bola (Kuper, 2018). Sepak bola merupakan satu dari sekian olahraga paling komersial di seluruh dunia. Akibatnya, investasi dalam sepak bola telah meningkat, dan telah memperoleh daya tarik di dalam akademi, dengan meningkatnya permintaan untuk program terkait sepak bola di pendidikan tinggi dan dalam industri sepak bola. Selain itu, dalam lingkungan keuangan, politik, sosial, dan budaya saat ini, sepak bola memberi kita satu lensa untuk melihat dan menganalisis masalah masyarakat dan sosial (Hodges, 2020; Kossakowski et al., 2020; Rookwood et al., 2020).

*Konflik Sepak Bola dan Politik di Indonesia*



*Gambar 4: Bagan Political Football dan Pengaruhnya*

Permainan sepak bola selalu berhasil menarik perhatian khalayak, dimulai dengan kalangan bawah sampai kalangan atas, mulai dari pemilik toko hingga politisi. Saat ini, olahraga dengan politik adalah dua hal yang dapat dihubungkan. Olahraga di masa modern tidak lagi hanya kegiatan netral dan sportivitas, tetapi sarat dengan kegiatan di luar dari olahraga. Artinya sepak bola bukan hanya sekedar olahraga, tetapi sudah menjadi alat politik dan inspirasi serta pembelajaran politik. Politik dan masyarakat saling terkait satu sama lain. Maka seiring berkembangnya sepakbola, ia digunakan untuk alat politik atau melegitimasi kekuatan politik demi tujuan pencitraan dan kepentingan lainnya. Karena hal tersebutlah akan menimbulkan perbedaan tujuan dan menimbulkan konflik dalam sepak bola (Ulhaq, 2014). Teori konflik dapat dikaitkan dengan dinamika dalam sepak bola Indonesia. Banyaknya upaya kepentingan politik dan memunculkan konflik, menjadikan PSSI sebagai objek meraup keuntungan untuk kepentingan para elit politik di PSSI. Adanya kepentingan kekuasaan politik dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat. Hal ini konsisten dengan yang disampaikan Lock Wood bahwa persaingan kekuatan dalam mengejar kepentingan mereka menciptakan mekanisme kekacauan sosial (Poloma, 2010).

Mengingat sepak bola merupakan olahraga populer di dunia, maka akan mencakup banyak aspek yang perlu diperhatikan. Semakin besar organisasi, biasanya semakin kompleks situasinya. Kompleksitas ini berlaku untuk berbagai seperti kompleksitas arus informasi, pembuat keputusan, yang akan membuat organisasi PSSI rentan terhadap konflik. Kompleksitas lainnya, menyangkut SDM, dapat diidentifikasi melalui berbagai faktor kompleks, seperti: Kompleksitas pekerjaan, tugas, status, jabatan, hak, kekuasaan, dan lain-lain. Kerumitan tersebut dapat menjadi potensi sumber konflik bagi organisasi, terutama terkait sumber daya manusia dan pemangku kepentingan yang sebagian ada di bawah manajemen PSSI. Pelaku kontroversi PSSI bukanlah pesepak bola atau mantan atlet, melainkan politisi yang tentunya memiliki latar belakang berbeda, juga berbeda tujuan dan motivasi dalam pekerjaan mereka.

PSSI adalah organisasi di bidang olahraga yang didirikan pada masa penjajahan Belanda. Tujuan PSSI saat itu adalah aksi politik melawan penjajahan Belanda. Maka tak heran jika PSSI sarat dengan suasana politis hingga saat ini. Jika dulu sepak bola berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia, kini digunakan sebagai alat perebutan kekuasaan. Tugas menpora hanya sebatas penyediaan sarana pendukung untuk peningkatan kualitas olahraga



dalam penyelenggaraan dan penyelenggaraan sepak bola, pembangunan stadion, pembangunan infrastruktur untuk olahraga, dukungan keuangan untuk manajemen atlet dan pengembangan usia dini, dan sebagainya. Sedangkan kewenangan serta peran pemerintah untuk mengelola dan menyelenggarakan sepak bola di Indonesia adalah mengontrol dan menyediakan fasilitas pendukung dan membuat peningkatan kualitas untuk olahraga yang berkelanjutan. Pemerintah juga wajib memberi pelayanan serta kemudahan bagi para organisasi-organisasi olahraga utama dalam penyelenggaraan sepak bola. Namun, pemerintah tidaklah berwenang mengintervensi kegiatan organisasi (Zulhidayat, 2018).

Teori konflik oleh Stephen P. Robbins menyatakan bahwasanya konflik adalah sebuah proses interaktif, dan timbul dari perbedaan antar dua pendapat (pandangan) yang mempengaruhi pihak lain baik secara positif ataupun negatif, namun menurut Luthans, konflik itu bermula dari keinginan seorang manusia. Konflik telah diartikan ke sebagai perbedaan pendapat, persaingan, serta permusuhan (Robbins & Judge, 2008). Perbedaan dalam pendapat tidaklah selalu diartikan keinginan yang berbeda. Karena konflik muncul dari keinginan. Sebuah bentuk perbedaan dalam pendapat tidaklah selalu diartikan konflik. Kata persaingan dan konflik sendiri erat kaitannya, karena melalui persaingan beberapa pihak tertentu akan ingin sesuatu yang sama. Namun, hal tersebut hanya bisa didapatkan satu orang. Kata persaingan dan konflik tidaklah sama, tetapi persaingan memudahkan menimbulkan konflik, apalagi jika terjadi persaingan melalui cara tidak sesuai aturan. Sedangkan permusuhan bukanlah konflik sebab seseorang yang ikut dalam konflik belum tentu memiliki rasa permusuhan. Di sisi lain, orang bermusuhan satu sama lain belum tentu dalam keadaan konflik (Mufti, 2013).

Perpecahan dalam organisasi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) merupakan persoalan yang genting, persoalannya sangat pelik dan juga tidak mudah diselesaikan PSSI, hingga sepak bola Indonesia akan treancam FIFA. Misalnya dalam persoalan PSSI, adu mulut Nurdin Halid ke Arifin Panigoro sangat jelas terlihat. Liga lawan LPI (Liga Premier Indonesia) dibuat untuk menunjukkan kekuatan bagi Afrifin mengenai konflik pada PSSI. Lalu ada konflik PSSI dan KPSI yang melibatkan Grup 78 menunjukkan ciri-ciri sebuah konflik.

Keterlibatan politik mulai terlihat di kubu PSSI saat Nurdin ingin tetap menjadi ketua umum dari PSSI meski terlibat kasus korupsi. Kunjungan Timnas Indonesia jelang Piala AFF 2010 ke tempat Aburizal Bakrie, sebuah pernyataan dari Nurdin bahwa kesuksesan Indonesia pada Piala AFF berkat jasa Partai Golkar, lalu yang memiliki PSM Makassar juga sebagai walikota Makassar, yaitu Arif Sirajudin, berpindah dari LSI (Liga Super Indonesia) menuju LPI (Liga Premier Indonesia) sebab ia berpindah dari Partai Golkar menjadi Partai Demokrat. Hadirnya Anas Urbaningrum selaku pimpinan Partai Demokrat pada laga pembuka LPI di Stadion Manahan, Surakarta menunjukkan bahwa LPI bernada politis mengingat Anas tidaklah pernah terjun ke sepakbola.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwasanya olahraga bisa menjadi sebuah perantara pencitraan bagi para elit politik, serta wahana bagi kepentingan pengusaha. Kemudian, teori mengenai kelompok kepentingan, yaitu kelompok orang yang membentuk koalisi atau sekutu yang didorong oleh kepentingan tertentu. Kepentingan tersebut bisa kepentingan umum atau kepentingan bagi kelompok tertentu (Bambang S & Sugiyarto, 2007). Kelompok yang berkepentingan akan berusaha untuk memperjuangkan segala kepentingan mereka dengan mempengaruhi institusi yang lebih tinggi untuk mendapatkan sebuah keputusan positif atau menghindari keputusan negatif (Wibowo et al., 2004).

Bagi aktor politik, sepak bola bisa menaikkan pamornya, jika para aktor politik tersebut mempunyai klub sepak bola atau posisi yang strategis di pimpinan PSSI, Pilkada maupun kampanye bisa menggunakan pemain dari klub sepak bola yang diidolakan publik, cara ini memang terbukti ampuh untuk membuka jalan bagi aktor politik agar memenangkan hati pemilih. Karena segala faktor tersebutlah sepak bola di Indonesia menjadi sulit berkembang ketika pengurus sepak bola sendiri memiliki kepentingan untuk menggunakan sepak bola demi keuntungan pribadi ataupun kelompok. Faktor ini terus bertumbuh dan menjalar di Indonesia karena dapat dilihat mengapa setiap kali orang luar campur tangan dalam asosiasi, banyak pihak selalu bersatu baik di tingkat daerah maupun pusat, karena merupakan sumber daya berharga bagi oknum tersebut dalam mencari keuntungan pribadi.

### **KESIMPULAN**

Permainan sepak bola yang sebenarnya adalah untuk kesenangan bagi semua orang yang menikmatinya, baik disadari maupun tidak. Permainan ini mulai beralih menuju permainan politik, pada dasarnya tujuan keduanya tidak jauh berbeda, bola dan politik keduanya adalah pertarungan aksi. Tujuan keduanya untuk mendapatkan sesuatu yang khusus dan punya nilai intrinsik yang besar. Dalam sepakbola, penghargaan dan gelar bergengsi adalah tujuan semua pemain. Pada saat yang sama, ada perebutan kekuasaan dalam politik. Sepak bola dapat menjadi framing elit politik untuk meningkatkan elektabilitas dirinya sendiri. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa permainan politik adalah kegiatan yang menghasilkan kekuasaan. Pada dasarnya, para politisi memikirkan bagaimana mereka bisa mencapai kursi pemerintahan. Supporter bukan hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga berperan sebagai media dari pesan yang ingin disampaikan, dan untuk orang yang menonton pertandingan sepak bola yakni sebagai penerima pesan, hal tersebut menjadi bentuk komunikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abizar, Z. (2022). PENGARUH POLITIK DALAM PERMAINAN SEPAK BOLA (Studi Kasus Kemenangan Nazaruddin (Dek Gam) Pada Pemilu Legislatif 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(4), Article 4. <https://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/22395>
- Adiyanto. (2022, November 27). *Sepak Bola dan Politik*. <https://mediaindonesia.com/opini/540374/sepak-bola-dan-politik>
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Bambang S & Sugiyarto. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*.
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi politik: Konsep, teori, dan strategi*. Rajawali Pers.
- Carr, J., Parnell, D., Widdop, P., Power, M. J., & Millar, S. R. (2021). *Football, Politics and Identity*. Routledge.
- Febrianti, B. W. (2021, July 7). *Sepak Bola dan Politik*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/bellawahyuf/60e55caf06310e51fb4fbda2/sepak-bola-dan-politik>
- Hodges, A. (2020). *Fan Activism, Protest and Politics: Ultras in Post-Socialist Croatia*.
- Kossakowski, R., Nosal, P., & Woźniak, W. (2020). *Politics, Ideology and Football Fandom | The Transformation of Modern*.
- Kristiyanto, E. N. (2016). PERANAN HUKUM NASIONAL DALAM PENYELENGGARAAN KOMPETISI SEPAK BOLA PROFESIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Rechts Vinding*:

- Media Pembinaan Hukum Nasional, 5(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v5i3.154>
- Kuper, S. (2018). *Football Against The Enemy*.
- Lesmana, T. (2013). *Bola Politik dan Politik Bola*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum, T. C. M. A. (2007). *Sport Development Index: Alternatif baru mengukur kemajuan pembangunan bidang keolahragaan (Konsep, Metodologi dan Aplikasi)* (Jakarta). PT INDEKS.  
[//opac.fkip.untirta.ac.id/index.php?3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D10634%26keywords%3D](http://opac.fkip.untirta.ac.id/index.php?3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10634%26keywords%3D)
- Malfaid, I. (2013). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial (Studi kasus pada suporter Padoepati Kartasura)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta].  
<http://eprints.ums.ac.id/26541/>
- Media, F. (2020, September 25). *Survei Nielsen Pastikan Badminton Jadi Olahraga Terpopuler di Indonesia, Kalahkan Sepak Bola Halaman all*. KOMPAS.com.  
<https://www.kompas.com/sports/read/2020/09/25/10000058/survei-nielsen-pastikan-badminton-jadi-olahraga-terpopuler-di-indonesia>
- Miftakhul F.S. (2015). *Mencintai sepakbola Indonesia meski kusut: Kisah-kisah dari pinggir lapangan*.
- Mufti, M. (2013). *Teori-teori politik*.
- Nababan, F. (2018, January 29). *Politik LGBT*. detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d-3839300/politik-lgbt>
- Natakusumah, A. (2013). *Drama Itu Bernama Sepak Bola*. Elex Media Komputindo.
- Perdana, K. E. (2018). *SEPAKBOLA SEBAGAI MEDIA SOLIDARITAS POLITIK BAGI SUPPORTER INDONESIA*. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2).  
<https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1269>
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi kontemporer*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi (Organizational behavior)*.
- Rookwood, J., Rojo-Labaien, E., & Rodríguez-Díaz, Á. (2020). *Sport, transition and nation-state building: Evidence from post-Soviet and post-socialist states*. In *Sport, Statehood and Transition in Europe*. Routledge.
- Syahputra, I. (2016). *Pemuja Sepak Bola*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ulhaq, A. D. (2014). *Olahraga dan politik studi kasus peran pemerintah dalam konflik persatuan sepakbola seluruh Indonesia* (PSSI).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24243>
- Wibowo, E., bahri, S., & Tangkilisan, H. N. (2004). *Ilmu politik kontemporer*.
- Winarko, D. A. W. (2022, November 22). *Pemain Bintang yang Diprediksi Pensiun Setelah Piala Dunia 2022*. SINDOnews.com.
- Zulhidayat, M. (2018). *KEWENANGAN DAN PERAN PEMERINTAH DALAM PENYELENGGARAAN KOMPETISI SEPAK BOLA DI INDONESIA (THE AUTHORITY AND ROLE OF GOVERNMENT IN THE ORGANIZING OF FOOTBALL COMPETITION IN INDONESIA)*. *Jurnal Hukum Replik*, 6(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.31000/jhr.v6i2.1446>

### Sumber Primar

- Wawancara langsung dengan Sosiolog Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Bambang Afriadi S.Pd., M.Pd. Kota Tangerang. Sabtu, 10 November 2022.